

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia memiliki cara berfikir dan berperilaku yang khas dalam hidup dan bekerja sama. Manusia yang berkarakter akan mampu membuat keputusan yang baik serta siap untuk mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan tersebut. Menurut Rianawati, manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan usaha dalam melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Swt, orang tua, keluarga, tetangga, kerabat, temannya, lingkungan, dirinya sendiri, bangsa dan negara serta dunia internasional. Salah satu lembaga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menanamkan dan mengembangkan karakter mulia adalah lembaga pendidikan.¹ Melalui lembaga pendidikan terbentuklah suatu karakter dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, karakter baik dan positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Pendidikan karakter menjadi cermin dari kepribadian seseorang secara utuh. Di dalam pendidikan karakter terdapat pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat istiadat. Jadi pendidikan karakter menekankan pada

¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal 1-2.

perilaku yang baik. Menurut Narwanti, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter juga memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.²

Karakter yang baik harus dibentuk sejak dini, bahkan saat masih berada dalam kandungan seorang ibu. Menurut Rianawati, Islam mengajarkan bahwa sejak anak belum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya, harus ditanamkan nilai-nilai agama agar kelak menjadi manusia yang religius. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, karena nilai ini adalah penghayatan dari implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³ Allah Swt. mengutus nabi Muhammad Saw. sebagai seorang nabi dan rasul sekaligus sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya untuk selalu taat pada perintah Allah Swt. Dalam hal ini terbentuklah kepribadian Rasulullah Saw. yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Abdullah Sani dan Kadri, implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. dalam al Quran Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), hal 14-15.

³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal 125.

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab (33) : 21)”.⁴

Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia akan mendapatkan peningkatan taraf hidupnya melalui pendidikan yang terencana. Oleh sebab itu, karakter anak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan harus diperhatikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, di sekolah siswa tidak hanya diberikan pengetahuan formal saja, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter harus ditanamkan dalam diri siswa melalui seorang pendidik yaitu guru, dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan akan terbentuk karakter

⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal 48.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3.

yang ada lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Dengan demikian terbentuk karakter religius.

Pengembangan karakter religius pada siswa dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Siswa harus dibiasakan bertingkah laku baik, jujur, dan rajin. Sehingga siswa tersebut akan merasa malu apabila melakukan tindakan yang tidak baik. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan atas kebesaran Allah Swt. artinya siswa perlu diajarkan agama untuk menjalankan perintah dan memiliki sikap baik, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk. Dalam menindaklanjuti upaya pemerintah Indonesia untuk menanamkan karakter religius siswa, pemerintah mengeluarkan peraturan presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Pelaksanaan perpres tersebut menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi salah satunya adalah nilai-nilai religius.⁶ Sehubungan dengan hal itu, penanaman nilai religius harus ditekankan dan mendapat bimbingan langsung dari orang tua dan sekolah sejak dini agar tumbuh generasi penerus bangsa yang lebih baik. Jadi pembentukan karakter religius sejak dini memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya karakter religius generasi bangsa pada masa yang akan datang.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir merupakan sekolah yang mempunyai keunikan tersendiri. Keunikannya terletak pada pembentukan karakter yang sangat ditekankan kepada siswa, sehingga dalam penerapannya sudah terbukti baik. Selain itu MI Tarbiyatussibyan merupakan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) dengan

⁶ Perpres Nomor 87 Tahun 2017, hal 4.

beberapa unit pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Raudlatut Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Taman Pendidikan al Quran, Madrasah Diniah Salafiyah Ula, dan Madrasah Diniah Salafiyah Wustho. Karakter religius yang terbentuk dibuktikan melalui salah satu program yang unggul di madrasah tersebut, yaitu program hafalan al Quran juz 30. Bagi siswa yang sudah hafal keseluruhan akan diberikan sertifikat atau penghargaan serta bea siswa. Dilihat dari pelaksanaannya, program ini akan melatih siswa untuk berbuat kebaikan kepada siapapun, berperilaku jujur, sopan dan santun. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku siswa ketika berbicara kepada orang yang lebih tua yaitu dengan menggunakan bahasa krama. Ketika ada lomba hafalan al Quran siswa juga sangat antusias menanggapi lomba tersebut. Sehingga guru belum melakukan penunjukan kepada siswa, tetapi siswa tersebut sangat semangat dan mendaftarkan dirinya sendiri untuk mengikuti lomba. Lomba yang diikuti adalah lomba antar kelas, sekolah, kecamatan, dan kegiatan diluar sekolah. Guru akan memberikan bimbingan tambahan kepada setiap siswa yang akan mengikuti lomba. Sehingga program ini berhasil membentuk karakter yang baik yang islami atau religius dengan pencapaian tersebut.

Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan yang beralamatkan di desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung karena madrasah ini memiliki program yang membentuk karakter religius melalui hafalan al Quran juz 30. Program ini dilaksanakan oleh semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa kelas bawah 1 dibimbing oleh guru kelas. Sedangkan kelas 2 sampai 6 dibimbing oleh *ustadz* dari luar lembaga sekolah. Jadwal hafalan atau setoran dilaksanakan setiap hari jumat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keberhasilan yang dicapai madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program hafalan al Quran juz 30 dengan harapan karakter religius anak bangsa dapat menjadi lebih baik pada era globalisasi seperti saat ini. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Cara Guru Mengajarkan Hafalan al Quran Juz 30 di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan?
2. Bagaimana cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 dalam rangka pembentukan karakter religius pada siswa di MI Tarbiyatussibyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung
2. Mendeskripsikan cara guru mengajarkan hafalan al Quran juz 30 dalam rangka pembentukan karakter religius pada siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada umumnya dan melalui program hafalan al Quran juz 30 karakter religius siswa bisa terbentuk.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti:

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah agar tercapai tujuan umum madrasah serta berhasil dalam membangun karakter siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memberikan inspirasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Tulungagung sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terkait dengan gagasan peneliti.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani problem yang muncul serta pengembangan keterampilan guru yang dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan kelas atau sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam judul skripsi penulis yaitu “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Hafalan Al-Quran Juz 30 di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” maka penulis menjelaskan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter Religius

Karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *character* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.⁷ Menurut Maksudin, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Menurut Anshori, karakter religius adalah cerminan ketaatan manusia terhadap Allah Swt. yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam dan toleransi terhadap umat beragama lain yang meliputi tiga aspek, yakni relasi individu

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal 623.

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 6.

dengan Allah Swt. dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, percaya diri, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak.⁹ Sedangkan menurut Zubaedi, karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

Menurut Muhaimin Azzet, nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Hal yang seharusnya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya fikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya.¹¹

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter baik yang terbentuk dalam jiwa seseorang terkait

⁹ Isa Anshori, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, *Islamic Education Journal*, No. 2 (2017), hal 66.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), hal 74.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 88.

dengan Tuhan Yang Maha Esa yang terbangun melalui fikiran, perkataan, dan tindakan seseorang untuk hidup bekerja sama, saling toleransi, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter ini dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pendidikan, dan kemauan dari individu tersebut.

b. Hafalan al Quran

Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.¹² Sedangkan menurut Yaman Syamsudin, hafalan mempunyai arti memelihara, menjaga, dan usaha terus-menerus dan berulang-ulang untuk meresapkan al Quran kedalam pikiran secara sengaja, sadar, dan bersungguh-sungguh agar selalu ingat, sehingga dapat mengungkapkan kembali diluar kepala.¹³

al Quran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada malaikat Jibril untuk disampaikan kepada makhluknya. Menurut Chirzin, al Quran menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt. di bumi. Al Quran adalah dunia tempat orang muslim hidup yang akan membentuk tenunan kehidupannya.¹⁴ *Juz Amma* atau biasa disebut Juz 30 merupakan kumpulan surat pendek yang dimulai dari surat *an-Naba'* sampai surat *an-Nas*. *Juz Amma* terdapat pada urutan juz paling akhir didalam al Quran.

¹² Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), hal 307.

¹³ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al Quran*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal 15.

¹⁴ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al Quran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2020), hal 4.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hafalan al Quran adalah menjaga, memelihara ayat-ayat al Quran yang telah berusaha untuk dihafalkan serta diamalkan sebagai petunjuk dari Allah Swt. Hafalan al Quran dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hafalan al Quran juz 30 (Juz Amma).

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang penulis kemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa maksud dari pembentukan karakter religius siswa melalui hafalan al Quran juz 30 adalah pembahasan mengenai bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius.

Karakter religius merupakan karakter yang penting sebagai pondasi dalam melaksanakan segala aktivitas yang berada di dunia. Khususnya untuk membangun karakter keagamaan setiap manusia. Karakter ini harus ditanamkan sejak dini sehingga bisa membentengi diri sendiri pada saat hidup di dunia. Karakter religius secara otomatis digunakan untuk meningkatkan ketakwaan kita teradap Allah Swt. Bentuk karakter religius yang terbentuk yaitu bisa dilihat dari tingkah laku, seperti jujur, rajin, dan sopan santun.

Hafalan al Quran dalam konteks ini adalah mengingat, memelihara atau menjaga hafalan al Quran tepatnya pada juz 30. Setelah menghafalkan dengan sempurna dan bersungguh-sungguh siswa juga memahami maknanya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menghafal akan tumbuh karakter religius yaitu istikamah, amanah dan tablig.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk mempermudah jalannya pembahasan dan maksud yang terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian inti

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Bab ini membahas teori yang dijadikan landasan untuk pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun pembahasannya meliputi kajian tentang pembentukan karakter religius melalui hafalan al Quran juz 30, ini menyangkut beberapa masalah, yaitu: pembentukan karakter religius (pengertian karakter religius dan tahapan pembentukan karakter), ruang lingkup menghafal al Quran (pengertian

menghafal al Quran, pengertian juz 30, syarat-syarat serta keutamaan menghafal al Quran, metode sorogan, strategi menghafal al Quran, adab menghafal al Quran, dan faktor penghambat dan pendukung menghafal al Quran), penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang pendekatan dan Jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Hafalan Al Quran Juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”.

Bab VI : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran (surat izin penelitian, surat selesai penelitian, laporan selesai bimbingan skripsi, form konsultasi bimbingan skripsi, catatan lapangan, dan dokumentasi), dan biografi penulis.